

## BAB II

### ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA

Masuknya Islam di Indonesia, ada berbagai versi penulisan sejarah dengan penuturan yang berbeda-beda, baik itu dari para orientalis maupun sejarah muslim sendiri. Hal ini karena memandang dan menginterpretasikan kata "masuk" itu dengan makna yang berbeda-beda. Dan dalam hal ini penulis memberi makna kata "masuk" itu merupakan awal mula Islam menginjak bumi Nusantara.

Sebagian ahli ada yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. Itu didasarkan pada dugaan akibat runtuhnya Dinasti Abbasiah oleh Hulago pada tahun 1258. Pendapat ini diperkuat oleh berita Marco Polo pada tahun 1292 dan Ibnu Batutah pada abad ke-14 serta nisan-nisan kubur Sultan Ash-Saleh tahun 1287. Pendapat ini dipelopori oleh Snouck Hurgronje. Lalu diikuti oleh J.C. Mokute dan R.A. Kern serta yang lainnya.<sup>31</sup>

Menurut kesimpulan seminar sejarah di Medan tahun 1963 dan dikukuhkan lagi pada seminar sejarah yang diadakan di Banda Aceh tahun 1970, dikatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>-Hachmy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. Penerbit Al Ma'arif, Bandung, 1961, hal. 34

<sup>32</sup>-Prof. Dr. Hamka, Sejarah Ummat Islam IV, Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1976, hal. 46

Menurut Hamka, Islam telah masuk di Indonesia sejak abad I Hijriah (abad ke-7 M) yaitu pada masa Muawiyah bin Abi Sofyan.

Menurut Hamka, proses tersebarnya Islam di Indonesia pada periode pertama dilakukan oleh para da'i, pedagang dan guru sufi yang datang dari Gujarat (Malabar) India Barat. Para pedagang itu sendiri dari orang-orang Persia dan Arab yang telah lama tinggal dan menetap di Gujarat dan membentuk koloni di sana, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Roulandson dan Sturrok:

Sudah dimaklumi bahwasannya pedagang Persi dan Arab telah menetap sejak abad ke tujuh dan sebelumnya di pantai-pantai sebelah barat India itu berpencar-pencar diberbagai tempat dan kawin dengan perempuan-perempuan pribumi.

Para sejarawan banyak mempunyai kesamaan pendapat mengenai golongan pembawa Islam di Indonesia, berdasarkan ramainya aktifitas pedagang. Ketika Islam datang, maka dapat dipastikan bahwa golongan pertama Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Golongan pedagang muslim jauh berbeda dengan golongan pedagang pada agama Hindu. Dalam agama Hindu hanya kaum Brahmana/pendeta yang berhak melakukan kegiatan dalam membaca dan mengajarkan kitab sucinya, demikian pula dalam agama Kristen. Lain halnya Islam, yang tidak mengenal klasifikasi sosial, sebagaimana yang terdapat pada agama Hindu.

Pengertian misi/da'wah dalam Islam memiliki arti yang sangat luas, dimana setiap individu kaum muslimin adalah penja-  
jar dan penyebar Islam. Karena itulah para pedagang dunia Islam

adalah merupakan tokoh-tokoh misi dalam arti yang luas di negeri-negeri asing.<sup>33</sup>

Periode pertama memana para pedagang dari luar Indonesia yang mempunyai peranan yang besar menyiarkan Islam, namun setelah Islam mulai mengalami perkembangan, maka para pedagang pribumi pun tidak sedikit juga ikut ambil bagian dalam penyiaran Islam. Pedagang tersebut ada yang dari golongan kelas tinggi yaitu bangsawan, orang yang pandai bahkan ada yang menjadi svaahbandar dalam suatu kerajaan. Dengan legalitas kebanasaannya serta kekayaan yang dimiliki para pedagang tersebut azak bebas dalam menyiarkan Islam dan banyak mendapat sambutan dari masyarakat. Sudah barang tentu sebazai seorang muslim dalam pergaulan dengan masyarakat tidak sedikit hasil dari sosialisasi melalui pedagang membuahkan Islamisasi. Islamisasi dilakukan pertama kali disekitar pantai, setelah mendapat banyak pengikut diteruskan sampai kerajaan.<sup>34</sup> Dan agama Islam mulai mendapat bentukannya secara politik pada abad ke-13.<sup>35</sup>

#### A. MASUKNYA ISLAM DI JAWA

Pada zaman sultan Al-Rosvid (786-809 M) kota Bagdad terma-

33. Nazroho Notokusanto. Op-cit. hal. 112-113

34. Sartono Kartodirdjo (ed. sb). Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta, PDK, Jilid III, tahun 1973, hal. 120

35. Drs. I MD. dan Drs I MD. Pakeh. Penuntun Pelajaran Sejarah berdasarkan kurikulum 1984. Ganeca Exact Bandung, GEFF 1987, hal. 154

sybur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan sejak dari Masyrik sampai Masrib. Pada waktu itu sudah banyak perahu dagang dari orang-orang Jawa yang sampai ke Teluk Persia. Dan pada zaman Prabu Sindok (929-949 M) sudah banyak pula para saudagar dari tanah Jawa yang berlayar sampai ke Bagdad.<sup>36</sup>

Masuknya agama Islam di Indonesia sudah sebelum didirikannya kerajaan Jawa-Hindu paling Jawa yaitu Majapahit pada tahun 1293. Agama Islam diperkenalkan ke kepulauan Indonesia melalui perdagangan rempah-rempah.<sup>37</sup>

Majapahit sebagai kekuatan Hindu-Jawa dan Samudra Pasai sebagai kekuatan Islam di Sumatera, tidak berarti pada waktu itu agama Islam belum masuk ke Jawa sebab ternyata dari purbakala Islam di di Jawa Timur menunjukkan bahwa agama Islam telah masuk Jawa abad XI M.

Diantara temuan-temuan purbakala Islam di Jawa Timur misalkan makam Fatimah binti Habbibullah di Gresik bertahun 475 H atau 1082 M.<sup>38</sup> Makam-makam Islam di Tralava tahun 1389 M.<sup>39</sup>, serta makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik tahun 1419 M.<sup>40</sup>

---

36. Solihin Salam. *Sekitar Wali Songo*. Penerbit Menara Kudus. hal. 9

37. Zaini Muchtarom. *Op-cit.* hal. 15

38. DR. R. Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Penerbit Kanisius, cetakan ke-8 1992. hal. 24.

39. *I b i d.* hal. 45.

40. *I b i d.* hal 46.

Keberadaan peninggalan tersebut menunjukkan, bahwa agama Islam telah masuk ke Jawa pada zaman Majapahit, dan mungkin sebagian keluarga raja ada yang masuk Islam. Dugaan ini diperkuat oleh berita Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda, bahwa pada permulaan abad ke-14 M., Raja Brawijaya kawin dengan Putri Dempo, seorang muslim yang bergelar Drawati meninggal tahun 1370 saka atau 1448 M. seperti tercatat pada batu nisannya di makam Trowulan Malokerto.<sup>41</sup>

Sejalan dengan kemajuan perdagangan kerajaan Majapahit dengan dunia Internasional, maka semakin seringkali pelaut-pelaut dan pedagang Jawa berhubungan dengan orang-orang Islam yang ada di Malaka. Dimana Malaka adalah pusat penziaran Islam untuk Asia Tenggara. Dan semakin ramai perdagangan Majapahit, semakin banyak orang Jawa bersentuhan dengan agama Islam dan terpengaruh olehnya. Dari hari kehari orang yang berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara-Jawa, semakin banyak orang Islamnya. Baik mereka itu adalah orang-orang Jawa sendiri atau para pedagang dari Persia maupun Gujarat. Keadaan ini berlangsung terus, sehingga lama-kelamaan pelabuhan-pelabuhan tersebut merupakan pusat-pusat penziaran agama Islam di pulau Jawa. Orang-orang Islam pada waktu itu menguasai pelabuhan-pelabuhan tersebut, sehingga ekonomi dan kebudayaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk Jawa pada umumnya pada waktu

-----  
<sup>41</sup>. I b i d. hal. 48.

itu. Hal ini bisa dimaklumi karena Persia maupun Gujarat memang mempunyai kebudayaan lebih tinggi dari Jawa pada waktu itu. Selanjutnya saudagar-saudagar muslim itu berusaha mengislamkan para saudagar Jawa yang belum Islam. Dan akhirnya mereka masuk Islam.<sup>42</sup>

Hubungan perdagangan antara Malaka dan Jawa adalah ramai pada waktu itu. Orang-orang Jawa yang tinggal di Malaka dan sudah Islam itu sering pulang balik ke Jawa. Mereka itu juga turut menyiarkan agama Islam terhadap orang-orang Jawa, terutama yang tinggal di pantai utara Jawa. Keluarga gadis-gadis di Jawa yang sudah nikah dengan mereka, banyak yang terpengaruh masuk Islam. Disamping itu pedagang-pedagang dari Persia dan Gujarat juga banyak yang datang dan mempunyai tempat-tempat bermukim di pelabuhan-pelabuhan pantai utara pulau Jawa. Kesemuanya itu merupakan faktor yang mendukung tersiarnya Islam di Jawa.<sup>43</sup>

Islam di Jawa pada awal pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ini disebabkan unsur-unsur para bangsawan Jawa melestarikan tradisi Jawa-Hindu, dan juga karena para wali, sebagian angkatan pertama muballiq Islam, dididik dalam lingkungan Jawa.

Pada masa ini Islam didakwahkan dengan jalan melekatkan pada kebiasaan-kebiasaan dan dengan membuatnya sesuatu yang

42. Cufarat, **Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan**. Penerbit Kota Kemang, Yogyakarta, cet. pertama 1985, hal. 41-42

43. I b i d. hal. 41

memenuhi kebutuhan orang Jawa. Di pihak lain, banyak adat kebiasaan Jawa dikramatkan dengan ditambah salah satu bagian ibadah Islam. Islam di Jawa pada tahap awalnya memberikan banyak kelentaran kepada sistem kepercayaan sinkretis tempat terdapat ajaran Hindu-Hindu yang bercampur dengan unsur-unsur asli. Hal itu mempersulit pengislaman atau bagaimanapun juga mempersulit keberatan-keberatannya.<sup>44</sup>

Dalam babad Diponegoro diceritakan raja Majapahit Kertawijaya berkata kepada rakyat bahwa rakyat Majapahit diberi izin memasuki agama Islam dengan kesukaannya sendiri, tidak dengan paksaan. Dikatakannya itu setelah baginda menyatakan dia sendiri barangkali akan masuk Islam juga.<sup>45</sup>

Fala pengislaman di Jawa mulai berlaku dengan adanya saudagar-saudagar asing yang telah memperoleh kehormatan dan kekuasaan serta telah dianugerahi hak untuk membangun masjid. Sebagai hasilnya, ada mualim-mualim (guru) yang masuk ke Jawa dan menarik banyak muslimin dari luar negeri. Mereka yang sudah lama berada di Jawa telah berbaur serta telah mengambil tatacara dan kebiasaan cara bangsawan lama.<sup>46</sup>

Meluasnya Islam di Jawa disamping peranan Wali Songo juga

---

44-Saini Muchtarom. Op-cit. hal. 23

45-Yusuf Abdullah Faur. Masuknya Islam Ke Indonesia. Penerbit CV. IndraJava, Jakarta-Bandung, cet. ketiga, tahun 1984, hal. 38.

46 Saini Muchtarom. Op cit. hal 22

karena adanya kerajaan Demak. Dari kerajaan Demak inilah Eanten dapat diislamkan. Kemudian Demak melebarkan sayapnya ke Sumatera Selatan yaitu Lamounz untuk diislamkan.<sup>47</sup>

Ketika Maulana Malik Ibrahim menghadap raja Majapahit dan menceritakan maksudnya mau berdakwah Islam sekaligus mengajak raja Majapahit, maka oleh raja Majapahit diberi sebidang tanah di desa Gapura Gresik, sebagai tempat menzembangkan agama Islam. Tanah yang dihadiahkan raja Majapahit ini terkenal dengan sebutan "Tanah Ferdikan". Diatas tanah ini didirikan sebuah masjid untuk mengajarkan Islam.

Ketika raja Germin menjadi raja Majapahit, setelah memberikan hadiah persembahan, dengan disertai mengajak raja Majapahit untuk menjadi pengikut Islam. Usaha ini tidak berhasil mengingat keengganan raja yang menjadi pimpinan keagamaan dan pemerintahan sekaligus, yang saat itu banyak rakyatnya adalah pengikut agama Hindu, sehingga rajapun menjadi Hindu pula di Jawa.<sup>48</sup>

Pada wali tidak saja sebagai ulama' yang berkecimpung dalam pemerintahan dan politik. Sebagaimana Sunan Gunung Jati, disamping ulama' yang menviarkan Islam di Jawa Barat, juga mendirikan kerajaan Cirebon dan Eanten bahkan menjadi raja. Begitu juga Sunan Giri, disamping sebagai ulama' juga berperan di dalam kerajaan Mataram. Jika ada orang yang menjadi raja maka

-----

<sup>47</sup> DR. R. Soekmono. *Op-cit.* hal. 43.

<sup>48</sup> Safa'at M.. *Op-cit.* hal. 49-50.



beakan-akan tidak sah jika belum diakui dan diberkahi Sunan Giri.<sup>49</sup>

Menyebarkan Islam diseluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia seperti Riau, Minangkabau, Bengkulu, Lampung, Palembang, Kalimantan dan Sulawesi adalah berkat penyiaran Islam di Malaka, Demak dan Aceh. Maka pada akhir abad XVI M. Islam tersebar di seluruh Nusantara.<sup>50</sup>

#### 1. Kondisi Politik

Matjahit adalah kerajaan yang bercorak Hindu yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapannya. Pada masa inilah, Islam sudah datang di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh Matjahit. Kedatangan Islam ini tidak mempengaruhi keberadaan kerajaan. Sehingga orang-orang Islam diberikan kebebasan oleh Gajah Mada untuk menyebarkan Islam di daerah kekuasaannya. Dengan izin yang diberikan oleh Gajah Mada inilah maka orang-orang Jawa memeluk Islam.

Cepeninggal Hayam Wuruk dan Gajah Mada, Islam mengalami keroncokan. Karena terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja. Dan juga tidak ada lagi raja yang mampu menguasai daerah kekuasaan yang sudah terlanjur luas.

-----  
<sup>49</sup>-DR. R. Soekmono. Op cit, hal. 52.

<sup>50</sup>-I b i d. hal. 43.

Pengalihan Wikrama sepeninggal Havam Wuruk menimbulkan ketidaksenangan Wirabumi yang merasa berhak menduduki singgasana kerajaan. Ketidaksenangan ini lebih nampak kelihatan setelah Putra Mahkota Wikramawardana meninggal.<sup>51</sup> Pertentangan ini pada akhirnya meletus perang Pareareg antara Wirakramawardana dengan Wirabumi. Padahal antara keduanya sebelum Havam Wuruk meninggal telah diberi kekuasaan sendiri, yaitu Wikramawardana dipuast Majapahit sedang Wirabumi di ujung sebelah barat.<sup>52</sup> Setelah perang Pareareg antara keduanya tetap bermusuhan.

Setelah perang Pareareg, Majapahit dipimpin oleh Dewi Suhita, kemudian Kertanegara dengan memindahkan pusat kerajaan ke Kediri dan Kanuruban. Setelah Kertawijaya meninggal dunia digantikan oleh Rajasanegara, namun tidak dapat bertahan lama. Sehingga pada akhirnya fakum selama tiga tahun tidak ada rajanya.<sup>53</sup>

Kerajaan Majapahit yang sudah lemah itu, dalam abad ke-13 H. tidak kuat lagi menghadapi kenyataan yang mengancam kerajaan itu. Terutama menolak daya upaya para wakil kerajaan dan rakyatnya yang sudah masuk Islam yang hendak hidup merdeka.<sup>54</sup>

Setelah perang Pareareg Majapahit mundur dengan cepat.

---

51-Sartono Kartodirdjo (et. al). Op-cit. hal. 30.

52-DR. R. Soekmono. Op-cit. hal 75.

53-Sartono Kartodirdjo. Op-cit. hal. 31.

54-Tusuf Abdullah Faur. Op-cit. hal. 33.

Perang saudara timbul berkali-kali. Tidak semua dapat ditumpas. Untuk sementara waktu bahkan pusat kerajaan ke Tumapel. Dalam keadaan demikian pengaruh Majapahit di pulau-pulau lainnya, terutama di pulau Sumatera Utara dan Semenanjung tidak dapat dipertahankan.<sup>55</sup> Akhirnya Majapahit memberi kesempatan kepada raja-raja itu untuk mengembangkan kekuasaannya, inilah kelemahan Majapahit.

Kelemahan-kelemahan yang dialami pusat kerajaan Majapahit, telah mempercepat pertumbuhan kerajaan Islam di pesisir utara Jawa Tengah yaitu kerajaan Demak.<sup>56</sup>

Sementara itu Islamisasi pulau Jawa berjalan terus dengan lebih pesat. Karena dengan jatuhnya Majapahit dan Javanva Demak yang merupakan sponsor penyiaran Islam itu, sudah tentu para penguasa daerah yang dulu tunduk kepada Majapahit, kalau mereka ingin terus mempertahankan kekuasaannya, mereka harus masuk Islam serta menjadi pelindung Islam di daerahnya. Keadaan itulah yang menyebabkan mayoritas orang Jawa mengaku Islam. disamping itu kebijaksanaan para wali yang cukup lunak sebagaimana kita sebutkan pada bab I yaitu pada latar belakang, juga memberikan kesediaan mereka untuk mengaku Islam. Para wali ini tidak berusaha mengganti semua budaya yang tidak sesuai dengan Islam

---

<sup>55</sup>-Drs. Soeroto. Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia Dari Abad Ke Abad (Pelajaran Sejarah Untuk Sekolah Menengah), Jilid III. Penerbit Djambatan, cet. keenam, Djuli 1963, hal. 169.

<sup>56</sup> Drs. I MD. Iudana dan Drs. I MD. Fazeh. Op-cit. hal. 164.

secara sekaligus. Melainkan berusaha membelokkan budaya tersebut agar sesuai dengan jiwa Islam.<sup>57</sup>

Disamping kemunduran kerajaan Majapahit akibat adanya kekacauan politik seras perang saudara dalam kerajaan, penzambannya dan kedaulatannya atas wilayah-wilayah jajahannya terbengkalai, diantaranya Malaka dan Samudera Pasai. Oleh sebab itu, maka kerajaan Malaka dan Samudera Pasai melepaskan diri sepenuhnya dari Majapahit dan menjadi kerajaan Islam.<sup>58</sup> Dan pada tahun 1478 Majapahit jatuh, setelah diserbu oleh kerajaan Pahang.<sup>59</sup>

#### 2. Kondisi Keagamaan

Kehidupan dibidang keagamaan pada zaman Majapahit menduduki tempat yang penting, baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah. Hal ini terbukti pada penampilan pemuka-pemuka agama dalam setiap kegiatan yang bersifat upacara keagamaan. Bahkan raja sendiri didalam melaksanakan pemerintahan serta didalam mengambil kebijakan-kebijakan selalu didampingi oleh pendeta kerajaan yang disebut Brahmaraja atau Wiki Aji.

Pada zaman Majapahit terdapat dua aliran agama yaitu agama Syiwa dan agama Bhuda. Masing-masing didampingi oleh Darmadvak-

---

<sup>57</sup>-Sufaat M. Op-cit. hal. 45.

<sup>58</sup> Drs. I MD. Tudana dan Drs. I MD. Fazeh. Op-cit. hal. 164.

<sup>59</sup> Drs. Soeroto. Op-cit. hal. 169.

sa. Azama Sviwa diatur oleh Darmadvakea Rina Kasabatan, tugasnya mengatur kehidupan azama.

Namun demikian, rakyat Jawa khususnya dan pada umumnya, memeluk kedua azama tersebut masih belum puas serta tenteram ilwanya. Kedua azama yang pada hakikatnya bertentangan itu telah dipersatukan menjadi satu azama dengan nama "Sviwa Ewuda". Hal ini hanya terdapat di Indonesia saja.<sup>60</sup>

Azama Hindu dengan sistem kasta, yang mengklasifikasikan manusia sedemikian rupa berdasarkan keturunan, amat berbeda sekali dengan azama baru. Islam yang memandang derajat manusia itu sama, tidak ada kelebihan antara satu dengan yang lainnya dihadapan Tuhan. Mereka merasakan betapa Islam memperlakukan dirinya sebagai manusia yang memiliki harkat dan harga diri, tidak sebagaimana azama Hindu yang memandang hanyalah suatu mahluk yang berderajat lebih rendah dari kasta diataanya. Di bawah naungan Islam mereka mendapatkan dirinya sebagaimana mestinya, manusia hakiki walaupun didalam struktur masyarakat mereka menempati kedudukan bawahan.<sup>61</sup>

Namun apabila kehidupan sosial politik mengalami keuncangan pula, termasuk kehidupan beragama. Ketenangan dan kezairahan kehidupan beragama menjadi kacau lantaran terpengaruh kehidupan politik dan ekonomi. Dalam situasi demikian itu beberapa daerah

60- Solichin Salam. Op-cit. hal 10.

61- Ahwan Mukarrom. Op cit. hal. 3.

di Indonesia sudah mulai didatangi oleh pedagang-pedagang muslim yang kemudian mendakwahkan agamanya. Mereka bukan hanya pedagang semata-mata dan bahkan menvlarkan agama, akan tetapi juga melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi. Hal ini disebabkan karena pada umumnya para pedagang-pedagang muslim khususnya dari Timur Tengah tersebut tidak membawa isteri-isteri mereka. Adapun wanita yang dikawini oleh para pedagang muslim tersebut harus diislamkan lebih dulu untuk menjaga avariat Islam.<sup>62</sup>

Pada akhir pemerintahan Majapahit, dimana kerajaan itu sudah dalam keadaan lemah. Bahkan untuk selanjutnya rakyat juga semakin banyak yang masuk Islam karena bangsawan yang ada di daerahnya telah masuk Islam.<sup>63</sup>

## B. TASAWWUF SEBAGAI SARANA ISLAMISASI

Pola kerohanian bangsa Indonesia sebagaimana pola kehidupan tasawwuf dalam Islam, sebenarnya sudah ada jauh sebelum Islam datang baik berupa kepercayaan primitif lokal maupun dari penetrasi Hindu-Bhuda yang datang kemudian sikap hidup bersemedi, senang pada hal-hal ghaib, senang hidup susah, tidak terikat dengan kemewahan dunia. Semuanya itu mereka lakukan untuk memperoleh kebahagiaan batin yang sejati.<sup>64</sup> Dengan kedatangan Islam

-----

<sup>62</sup>. I b i d. hal. 7.

<sup>63</sup>. Sufiat M. Op-cit. hal. 41.

<sup>64</sup>. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. Pengantar Ilmu Tasawwuf. Sumatera Utara, IAIN, tahun 1981-1982, hal. 282-283.

kehidupan semacam ini tetap berlanjut terus ketika Islam mendominasi kehidupan masyarakat.

Masuknya Islam melalui tasawwuf mempunyai kesamaan dengan agama Hindu dan Budha. Pola kesamaan tersebut antara lain:

1. Sistem keagamaan antara hindu-Budha dan kebatinan Islam (tasawwuf) sama-sama memandang "Yang Liper-Tuhan" sebagai "Zat Yang Mutlak", bebas dari sifat dan dari hubungan dengan siapapun.
2. Sistem keagamaan Hindu-Budha dan kebatinan Islam (tasawwuf) sama-sama memandang bahwa "Zat Yang Mutlak" itu sebagai transcenden dan imanen. Dalam hal ini Immanasi Tuhan terjadi karena penjelmaan-penjelmaan.
3. Sistem keagamaan Hindu-Budha dan kebatinan Islam (tasawwuf) sama-sama memandang manusia merupakan penjelmaan yang sempurna dari Zat Tuhan. Oleh karena itu, manusia merupakan rangkuman alam semesta. Hal ini dapat dikatakan sebagai pandangan tentang ajaran kelepasan dan kelepasan manusia. Manusia yang sudah mendapat kelepasan adalah manusia yang sudah dapat menyatukan diri kepada yang mutlak di dalam alam nyata dan juga alam tidak nyata (dunia yang nampak, juga dunia yang tidak nampak).<sup>65</sup>

Sistem kasta dalam agama Hindu yang menekankan kebebasan rakyat jelata, sangat berbeda dengan sistem Islam yang memberi-

<sup>65</sup> Harun Hadiwijoyo. **Kebatinan Islam abad XVI**. Jakarta. ERF Graha Mulia, tahun 1971, hal. 72-73.

kan kebebasan penuh kepada kepribadian para penganutnya untuk berkembang sekehendaknya. Maka oleh karenanya dalam waktu yang tidak lama seluruh pulau Jawa dengan beberapa pengecualian yang tidak berarti, menganut agama Islam dan mereka yang tidak melepaskan diri dari agama Hindu mengungsi ke pulau Bali.<sup>66</sup>

Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai gaya dan cara hidup, serta merupakan suatu peradaban lengkap.<sup>67</sup>

Dengan kegigihan para penyebar Islam, baik yang berasal dari orang asing maupun dari bangsa Indonesia sendiri, Islam dengan mudah dapat diterima tanpa terjadi peperangan karena mulai Penetration Pasifique yang pertama kali Islamisasi dilaksanakan melalui perdagangan, perkawinan dan tasawwuf. Dengan tasawwuf inilah merupakan satu sarana Islamisasi yang lebih mempercepat tersiarnya Islam di Indonesia. Karena tasawwuf dipandang banyak mempunyai kesamaan dengan mistik Hindu-Budha, baik mengenai ajarannya tentang juhud atau tentang meditasi dan lain sebagainya. Islamisasi ini disesuaikan dengan kondisi setempat sehingga menimbulkan adat istiadat, seni dan budaya yang terpengaruh oleh ajaran tasawwuf yang merupakan hasil karya bangsa Indonesia pada masa Islam. Seperti karya sastra yang terpengaruh oleh tasawwuf adalah Serat Centini, Hidayat Jati dan

-----  
<sup>66</sup> Prof. A. Hasamv. Op-cit, hal. 394.

<sup>67</sup> H. Ruslan Abdul Gani. *Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia*. Jakarta, Antar Kota, cet. I 1983, hal. 12.



lain-lain.<sup>68</sup> Sedang yang merupakan karva-karva tasawwuf yang memang dituangkan dalam bentuk karva sastra antara lain Suluk Sukaresa, Suluk Widiil, Swair Perahu dan lain-lain.<sup>69</sup>

Di Jawa para sufi dikenal dengan sebutan Wali Songo yang dalam perkembangan Islam di Jawa, memainkan peranan amat dominan. Mereka diterima masyarakat luas karena pandai menggunakan daya lentur ajaran mistikisme lama yang berasal dari ajaran Hindu, yang memang mempunyai banyak kesamaan dengan ajaran mistikisme Islam. Watak inilah kemudian yang menjadi faktor dominan bagi penvekeran Islam di Indonesia.<sup>70</sup>

#### C. PERKEMBANGAN TASAWWUF

Persia adalah bekas kerajaan besar yang seimbang dengan kerajaan Romawi. Orang-orang Persia beragama Zoroaster atau Manusi. Setelah Persia dikalahkan oleh orang Islam, orang-orang Islam pada masuk Islam. Tetapi sisi-sisi kepercayaan lama tidak begitu saja hilang dari pikiran mereka. Sisa-sisa itu tetap ada pada mereka, hanya saja dalam keadaan terselubung. Hal yang demikian kurang bisa ditolelir oleh ahli-ahli fiqh, tetapi bisa dimaafkan oleh ahli-ahli tasawwuf dan orang-orang Sviyah. al

-----  
<sup>68</sup> Erovek Pembinaan Perguruan Tinjari Azama. Op-cit., 135.

<sup>69</sup> DR. R. Soemono. Op cit, hal.95.

<sup>70</sup> Fachry Ali, Bahtiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam (Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Orde Baru). Penerbit Mizan, Bandung, hal. 35-36.

Hallaj (858-921 M), seorang sufi besar yang telah mengagreskan dunia Islam itu. Juga orang Persia dihukum mati oleh Khalifah Al Muktadir Billah. Oleh karena ia dianzsat telah mengajarkan persamaan antara manusia dengan Tuhan. Suatu ajaran yang sama sekali tidak bisa ditolehir oleh ajaran Islam. Ajaran Al Hallaj itu berzema dengan nvaring pada ajaran Svekh Siti Jenar (Svekh Lemah Abang) di Jawa.<sup>71</sup>

Akibat tasawwuf Islam di Persia mengalami<sup>10/20</sup> naiknya kerajaan Savafi yang bermazhab Sviah dan karena itu tidak ada lagi tasawwuf untuk hidup subur sebagaimana sebelumnya. Pada akhirnya tasawwuf Islam Persi masuk dan berkembang di India, maka di India inilah merupakan tempat yang subur bagi pertumbuhan tasawwuf yang datang dari Persi karena sebelumnya sudah tumbuh kepercayaan Hindu yang ada persamaannya dengan ajaran-ajaran di luar Islam. Sehingga tidak heran kalau tasawwuf diterima dan berkembang di India. Mundurnya tasawwuf Islam di Persi dan masuk serta berkembang di India sekitar abad ke-VII H. Tasawwuf Islam dari India inilah yang masuk ke Indonesia.<sup>72</sup>

Tasawwuf yang sudah berbentuk tarekat ini pertama kali dibawa masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia dan India, khususnya di Sumatera. Dari Sumatera inilah tasawwuf tersebar sampai ke Jawa, juga ke daerah-daerah yang lain di

71 Sufyat M. Op-cit, hal. 37.

72 Prof. Dr. Hamka. Op-cit. hal 199-200.

Indonesia. Dan yang menvebarkannya adalah orang-orang pribumi. Tasawwuf di Sumatera lebih banyak mempengaruhi para penviar Islam di Jawa baik yang ortodok maupun heterodok. Khusus yang heterodok banyak mempengaruhi pemikiran Svehk Siti Jenar. Dan tasawwuf yang heterodok ini adalah ajaran Hamzah Fansuri dan Samsuddin Sumatrani.<sup>73</sup>

Satu hal yang mempercepat tersebarnya tasawwuf di Jawa khususnya pada zaman para wali adalah, para wali itu mempunyai pecantren masing-masing tempat para santri menelaah ajaran dan tasawwuf Islam. Para Wali Sonag memang bukan saja membuka kaum baru dalam Islam di Jawa, yang menakhiri zaman Jawa-Hindu, melainkan juga menguasai zaman berikut yang terkenal oleh orang Jawa sebagai zaman kawalen (zaman para wali).<sup>74</sup>

Tasawwuf yang berkembang luas di Indonesia, bukan lagi tasawwuf sebagai suatu ilmu olah kerohanian yang mandiri sebagaimana pada masa awal perkembangannya tetapi perkembangannya tersebut diwarnai oleh berbagai metode tarikat sebagai suatu lembaga pendidikan dengan menelorkan murid-murid yang dididik menjadi sufi. Namun penezasan ini bukanlah berarti tasawwuf sebagai ilmu tidak berkembang di Indonesia.<sup>75</sup>

-----  
<sup>73</sup> AH. John. *Tentang-tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah Dalam Islam di Indonesia*. Taufik Abdullah (edt.), Jakarta, tahun 1974. hal. 121.

<sup>74</sup> Zaini Muchtarom. *Op-cit.* hal. 21.

<sup>75</sup> AH. John. *Op-cit.* hal. 121.

Tarekat-tarekat sufi yang memperoleh pengikut di Indonesia adalah tarekat Qodiri, Rifa'i, Naqshabandi, Sammani, Qusyairi, Syattari, Khalwati dan Tijani. Tarekat Qadiriyah tidak mendapat penganut banyak, namun mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Pendiri tarekat ini adalah Svekhh Abdul Qodir Jaelani.<sup>76</sup>

Tokoh-tokoh tasawwuf, dalam dakwahnya selalu mengikutsertakan faham-faham tasawwufnya. Sebagaimana para sufi seperti Hamzah Fansuri, Abdurrauf Singkel, Samsuddin Sumatrani dan Muruddin Ar Raniri, sangat berjasa dalam perkembangan Islam di Sumatera. Dan di Jawa tersebarinya Islam dipelopori oleh Wali Sembilan yang juga terkolong sufi.<sup>77</sup>

Muruddin Ar Raniry adalah seorang Svekhh dalam tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i. Ia diterima masuk dalam taricah ini melalui seorang guru taricah, keturunan Arab Hadramaut kelahiran India, yaitu Savid abu Hafs Umar bin Abdul-lah Ea Svaibah dari Tarim.<sup>78</sup>

Tasawwuf itu merupakan kebatinan, karena ajaran-ajaran dan konsepnya mempresentasikan aliran yang bersifat batiniah.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, diterjemahkan Abu Salamah, Drs. Chaidir Anwar, 1988, hal. 444.

<sup>77</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinjati Azama, *Op-cit.* hal. 106

<sup>78</sup> Drs. H. Muhammad Swamsu As, *Op-cit.* hal. 19.

<sup>79</sup> DR. Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985, hal. 7.

Tareqah Naqsvabandivah datang dari Asia Tengah. Qadiriah dari Bagdad. tareqah Idrusiah berasal dari Hadramaut. tareqah Rifa'iah dari Mesir di zaman Pasai, sekarang hanya tinggal nama dari satu gendrang atau rebana, yang diberi nama Rifa'i.<sup>80</sup>

Khusus tareqah Tijaniah masuk pertama kali di Indonesia yaitu di Cirebon pada tahun 1928 M. Dari Cirebon inilah kemudian menular ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan tarekat Satariah di Indonesia dibawa oleh seorang sufi yang juga mempunyai andil dalam penyiaran Islam yaitu Abdul Singkel pada abad XVI M yang waktu itu belajar pada Syekh Ahmad Gusasi dan Syekh Maulana Ibrahim yang merupakan khalifah tarekat Satariah di Mekkah. Setelah mendapat ijasah dari gurunya maka ia pulang ke Indonesia dan mengajarkan kepada masyarakat.<sup>81</sup>

Maulana Isak ketika masih di kiau, ia mendirikan Zawiyah, sebagaimana kebiasaan orang-orang sufi untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat mengasingkan diri atau menyampaikan tariqoh Satariah.<sup>82</sup>

Tariqoh Swatariah yang dianggap sebagai tariqoh yang mula-mula sekali masuk ke pulau Jawa, percaya akan ajaran Kejawen mengenai tujuh tingkat keadaan Allah, yakni ilmu mengenai hake-

<sup>80</sup>-Prof. Dr. Hamka. *Tazawwuf Perkembangan dan Pemurnian*. Penerbit Pustaka Panjimas, cet. XIX, Agustus 1994, hal. 213.

<sup>81</sup>-AH. John. *Op-cit.* hal 121.

<sup>82</sup>-Panitia Penelitian dan Pemugaran "Sunan Giri" Gresik. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, oleh Lembaga research Islam, hal. 57.

kat. Pada tingkat pertama yang ada hanya wujud Allah. Pada tingkat itu tiada suatuupun yang telah diciptakan. Tingkat ke-tujuh, yaitu tingkat yang terakhir merupakan suasana manusia atau suasana manusia sempurna. Kepada ajaran itu digabungkan tanggapan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. dilambangkan sebagai manusia yang sempurna, yang memantulkan kekuatan ilahi seperti kaca cermin memantulkan cahaya dan keyakinan bahwa arwah-arwah manusia lainnya memiliki sifat-sifat ilahi itu sebagai salinan. Kaum mistik Jawa mulai renungannya dari keyakinan bahwa semua manusia mempunyai benih-benih untuk jadi manusia sempurna dan oleh karena itu manusia harus berusaha untuk melaksanakan kesempurnaan itu. Bertalian dengan cita-cita yang demikian itu terdapat perenungan tentang hubungan manusia dengan Allah, seperti hubungan antara seorang pelawan dengan mainannya.<sup>83</sup>

Ajaran Svekhi Siti Jenar dipandang oleh para wali, sebagai ajaran yang terlalu jauh menyimpang dari hukum-hukum syariat dan mengandung pengaruh-pengaruh yang berbahaya bagi perkembangan Islam, sehingga ia kemudian dihukum mati.<sup>84</sup>

Dari Wali Songo hanya Sunan Bonang yang dapat diketahui ajaran dan keasliannya. Namun dari ajaran Sunan Bonang ini akan

<sup>83</sup> Kenneth W. Morgan. *Islam Jalan Lurus*. Penerbit Pustaka Jawa, diterjemahkan Abu Salamah, Drs. Chaidir Anwar, 1986, hal. 145.

<sup>84</sup> Drs. Soeroto. *Op-cit*, hal. 177.

mengembangkan bagaimana corak ajaran Islam dari Wali Songo secara umum yang tersebar di pulau Jawa. Menurut primbon wejangan Sunan Bonang akan dijumpai nama kitab atau nama tokoh penarang buku yaitu: Ihya' Ulumuddin karangan Imam Ghazali, Kitab Talkhis Al Minhaj ringkasan kitab karangan Imam Nawawi, Mut al Gulub karangan Abu Thalib Al Makkvi, buku ini salah satu buku sumber bagi kitab Ihya' Ulumuddin Al Ghazali, Daud Al Antaki Abu Yazid Al Bustomi, Muhiddin Ibn Arabi, Ibrahim Al Arusi Tamhid fi Bayanit Tauhid karangan Abu Sukur As Salamii, Sayid Abul Qadir Al Draelani ulama' salaf yang terkenal kewahmawannya dan lain-lain.<sup>85</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa kitab-kitab yang dipelajari oleh Wali Songo secara umum, dan Sunan Bonang secara khusus banyak yang berbau tasawwuf seperti Al Ghazali, Abu Yazid Al Bustomi, Muhiddin Ibn Arabi dan lain-lain. Mereka-mereka inilah para sufi abad-abad kira-kira 13 dan 15.

Kebuali tasawwuf Al Ghazalilah yang berusaha memadukan antara fikh (syariat) dengan tasawwuf, dimana kedua ilmu tersebut harus dipelajari oleh umat Islam tanpa ada yang timpang, sebab menurutnya jika tanpa mempelajari fikh terlebih dahulu, besar kemungkinannya kita akan menjadi zindiq. Tapi bila tanpa memperhatikan atau mempelajari tasawwuf maka otaknya akan penuh

---

<sup>85</sup>-Org. H. Muhammad Syamsu. Op cit. hal. 47-48.